

## BAB II

### DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Penonton Film Dua Garis Biru

Subjek dalam penelitian ini ialah penonton film Dua Garis Biru yang sampai saat ini berjumlah 2.538.473 orang. Peneliti menggunakan pengikut akun resmi film Dua Garis Biru (@duagarisbirufilm) sebagai representasi orang yang telah menonton film Dua Garis Biru. Akun Instagram @duagarisbirufilm memiliki jumlah pengikut sebanyak 45.800 orang per tahun 2022. Adanya akun Instagram @duagarisbirufilm ini dijadikan sebagai salah satu media publikasi bagi film Dua Garis Biru untuk mengunggah konten yang berhubungan dengan testimoni penonton, pembaharuan jumlah penonton, hingga unggahan mengenai proses promosi film yang menunjukkan para pemain mengunjungi beberapa bioskop yang ada di Indonesia. Untuk mendapatkan data yang lebih spesifik, maka peneliti memperkecil lingkup penelitian dengan menetapkan beberapa kriteria yang dapat merepresentasikan penelitian ini. Maka dari itu peneliti mengambil responden dari pengikut Instagram @duagarisbirufilm dengan kriteria remaja usia 15 sampai 18 tahun yang telah menonton film Dua Garis Biru.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian remaja, salah satunya Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa remaja ialah masa peralihan seorang individu dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini

ditandai dengan dimulainya anak yang secara seksual matang dan berakhir saat anak mulai mencapai usia matang secara hukum. Selain itu, Monks (2002) juga mengemukakan pendapatnya mengenai remaja, bahwa remaja merupakan individu yang berusia antara 12-21 tahun yang ada dalam tahap peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang mana remaja juga dikelompokkan menjadi 3 bagian, yakni: 12-15 tahun merupakan remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan (madya), dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Pada penelitian ini, peneliti memilih remaja madya dengan usia 15-18 tahun sebagai responden penelitian.

Peneliti memilih golongan remaja madya dengan usia 15-18 tahun sebagai responden penelitian karena remaja madya merupakan tahap dimana seorang individu mulai melalui perkembangannya yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berfikir yang baru. Karakteristik yang dimiliki oleh golongan remaja madya ini sudah mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri walaupun terdapat peran dan pengaruh dari teman sebaya. Selain itu golongan remaja madya ini cenderung berada pada kondisi kebingungan dikarenakan adanya ketidakkonsistenan dalam hal benar dan salah yang sering ditemukan di lingkungan sekitarnya dan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pula remaja mulai menyadari adanya kesadaran akan kewajiban dalam hal mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun cenderung belum bisa untuk mempertanggungjawabkannya secara pribadi. Remaja dengan usia 15 sampai 18 tahun juga cenderung akan memiliki karakteristik yang lebih terbuka dalam menerima informasi dari

lingkungannya, dalam hal ini media massa yang dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari para remaja masa kini. Selain itu, remaja cenderung memiliki keinginan dan kemampuan untuk mencari informasi yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya, sehingga dengan banyaknya informasi yang diterimanya maka remaja akan memproses informasi tersebut dengan lebih mendalam, yang mana akan disesuaikan pula dengan latar belakang lingkungan dan budaya yang dimilikinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2002).

#### **B. Persepsi**

Objek dalam penelitian ini ialah mengenai persepsi penonton. Persepsi sendiri merupakan suatu proses yang berawal dari proses penginderaan, yang mana saat individu menerima stimulus (proses sensoris) akan diteruskan dan akan menimbulkan persepsi. Menurut Branca, dalam Walgito (2005), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera, sehingga proses tersebut dapat dikatakan memiliki makna dan terintegrasi dalam diri individu tersebut. Menurut Walgito (2005), apa yang ada dalam diri individu tersebut akan turut serta dalam pembentukan persepsi itu sendiri. Maka dari itu, persepsi akan bersifat personal, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang berbeda dengan individu lainnya, sehingga dalam proses mempersepsikan stimulus yang diterima akan berbeda pula.

Proses terjadinya persepsi perlu melewati tiga tahapan utama, yakni: perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Ketiga tahapan persepsi ini dianggap sesuai untuk melihat persepsi penonton film Dua Garis Biru. Maka dari itu pada penelitian ini akan terfokus pada persepsi yang dihasilkan oleh penonton setelah menonton film Dua Garis Biru, dengan melihat perhatian, penafsiran, dan pengetahuan dari penonton tersebut.

Pada penelitian ini, persepsi yang akan dilihat ialah persepsi penonton mengenai pendidikan seks. Sehingga persepsi pendidikan seks juga menjadi objek dalam penelitian ini. Persepsi pendidikan seks di Indonesia sendiri masih menjadi perbincangan yang dianggap tabu. Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia mulai memberikan materi mengenai aspek-aspek kesehatan reproduksi, namun materi yang diberikan masih sebatas larangan dan ancaman untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah. Menurut Dr. Hasto Wardoyo, selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mengatakan bahwa persepsi publik mengenai pendidikan seks masih menganggap pendidikan seks hanya akan memberikan dampak negatif dibandingkan dampak positif, hal ini menyebabkan adanya penolakan dari masyarakat terhadap pendidikan seks.

Penyampaian pendidikan seks di Indonesia juga dianggap sulit, hal ini dikatakan oleh Rahayu Saraswati yang merupakan seorang aktivis yang sekaligus mantan anggota DPR Komisi VIII. Rahayu mengatakan bahwa sulitnya penyampaian pendidikan seks di Indonesia ini diakibatkan oleh tidak adanya pemisah antara *state* dan *religion*, yang artinya kebijakan yang ada

akan selalu berkaitan dengan iman dan keyakinan seseorang, hal ini juga termasuk dengan kebijakan mengenai pendidikan seks. Adanya ajaran agama yang melarang untuk berhubungan seks sebelum menikah inilah yang menjadi salah satu resistensi dalam menyampaikan pendidikan seks secara komprehensif kepada masyarakat. Sehingga publik pun akan terus memiliki persepsi yang negatif mengenai pendidikan seks (Nadhira, Nadindy, & Maheswara, 2020).

### **C. Film Dua Garis Biru**

Objek penelitian selanjutnya yakni film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru merupakan salah satu film garapan sutradara Gina S. Noer yang tayang pada tanggal 27 Juni 2019. Film ini diperankan oleh Zara Adhistry yang berperan sebagai Dara dan Angga Yunanda yang berperan sebagai Bima. Dara dan Bima merupakan sepasang kekasih yang menjalin cinta di bangku sekolah. Awalnya kisah cinta mereka berjalan dengan normal layaknya pasangan kekasih lainnya, namun seiring berjalannya waktu Dara dan Bima mulai merasa takut dan bingung akibat mereka mengetahui bahwa Dara sedang mengandung. Akibat dari hal tersebut, Dara dan Bima harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat, nyatanya kesalahan mereka memicu berbagai konflik baik diantara keduanya dan juga keluarga mereka.

Awalnya keluarga Dara dan Bima tentu merasa kecewa dan kesal akibat perbuatan mereka ini, namun orang tua Bima masih berusaha untuk mencoba menerima kesalahan yang dilakukan oleh anaknya dan bertanggung jawab

dengan cara menikahkan Bima dan Dara. Berbeda dengan keluarga Bima, hubungan antara Dara dengan kedua orang tua semakin memburuk dikarenakan orang tua Dara merasa kecewa dan menyayangkan tindakan Dara yang dianggap lalai, ditambah kedua orang tua Dara merasa gagal dalam mendidik Dara. Kehamilan Dara menimbulkan kerugian bagi Dara yang mengakibatkan dirinya harus putus sekolah, hingga kerugian yang berhubungan dengan kesehatannya. Secara garis besar film Dua Garis Biru ini terfokus bagaimana cara kedua remaja ini mempertanggung jawabkan janin yang ada di dalam kandungan Dara dan efek yang harus dialami Dara akibat kehamilan dini.